

KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Muhammad Alfi Syahrin¹, Mohammad Arifin², Reza Hilmy Luayyin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: alvinalsyahrin@gmail.com¹; arifinbeje.es@gmail.com²; rezahilmyl@gmail.com³

Abstrak

Sistem ekonomi Islam adalah sistem yang menganut dan mengintegrasikan nilai-nilai, akidah, norma dan ajaran Islam (variabel iman) sebagai elemen dasar untuk mewujudkan kemakmuran. faktor kepercayaan menjadi acuan untuk menetapkan perbuatan ekonomi pada pengelolaan faktor pembuatan, penyaluran dan konsumsi sebuah produk baik prokduk jasa maupun produk barang sebelum beredar menurut aturan pasar. Agar ada kesamaan juga ada keseimbangan ditengah tengah kepentingan perorangan, kelompok masyarakat dan pengelolaan pasar, terbentuk berdasarkan hasil berbagai kebijakan lembaga sosial ekonomi masyarakat dan negara dalam bentuk kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Untuk itu diperlukan stimulan juga desiminasi ekonomi yang global untuk dapat membawa seseorang maupun kelompok masyarakat mencapai kebahagiaan dan kehormatan yang baik (hayatan toyyibah) pada kehidupan dunia juga dalam kehidupan di akhirat. Maka dari itu, tulisan ini ingin memberi masukan bahwa harus ada usaha untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan tujuan ekonomi syariah sesuai tujuan manusia itu sendiri. Ikhtiar tersebut harus menggunakan dasar ekonomi Islam yaitu moral sebagai dasar sistem ekonomi, harus menjaga halal-haram dalam konsumsi, serta ekonomi yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan umat manusia.

Kata kunci : kesejahteraan, sistem ekonomi, ekonomi islam

Abstract

The Islamic economic system is a system that adheres to and integrates Islamic values, beliefs, norms and teachings (faith variables) as the basic elements for realizing prosperity. the trust factor becomes a reference for determining economic actions in the management of factors for the manufacture, distribution and consumption of a product, both service products and goods products before circulating according to market rules. So that there is a similarity, there is also a balance in the midst of individual interests, community groups and market management, formed based on the results of various policies of social and economic institutions of society and the state in the form of policies based on religious values. For that we need a stimulant as well as global economic dissemination to be able to bring a person or group of people to achieve happiness and good honor (hayatan toyyibah) in the life of the world as well as in the life in the hereafter. Therefore, this paper wants to provide input that there must be an effort to realize the welfare of the community in accordance with the objectives of Islamic economics according to human goals themselves. These efforts must use the basis of Islamic economics, namely morals as the basis of the economic system, must maintain halal-haram in consumption, as well as an economy that aims to realize the welfare of mankind.

Keyword : welfare, economic system, Islamic economy

PENDAHULUAN

Dalam sebuah perjalanan kehidupan manusia, kebahagiaan merupakan sebuah impian utama, kebahagiaan yang diimpikan itu bakal dapat dicapai jika semua keperluan hidupnya tercukupi baik kebutuhan hidup yang bersifat materi maupun rohani, pada waktu yang singkat maupun waktu yang lama. Dan tercukupinya segala macam kebutuhan yang secara materilah kemudian dinamakan sebagai sejahtera. Hidup sejahtera adalah harapan juga impian yang diidamkan oleh setiap orang didunia ini, dimana seorang bapak dan ibu berharap kesejahteraan untuk anaknya serta seluruh anggota keluarganya, apakah itu kesejahteraan material atau kebahagiaan secara spiritual, setiap orang tua akan terus berusaha agar apa yang dibutuhkan untuk menyambung hidup dalam keluarga tercukupi, mereka semaksimal mungkin bekerja untuk mencari materi, apa saja ia kerjakan asal keperluan dikeluarganya dapat terpenuhi, kedamaian dan kenyamanan serta perlindungan akan mereka berikan dari berbagaimacam ancaman dan gangguan yang menghalanginya baik dari arah mana saja.

Manusia tidak akan mampu memperoleh atau menuntaskan pemenuhan berbagai macam kebutuhannya tanpa ada bantuan manusia lainnya, seperti yang ditekankan Khaldun (1994) pada karya tulisnya “Muqaddimah” ialah “Manusia adalah makhluk sosial”, seseorang tentu saling membutuhkan antara satu dengan yang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya, seorang produsen membutuhkan distributor untuk memasarkan produk miliknya juga seorang karyawan untuk membuat atau mengelola bahan baku agar dapat menjadi produk jadi yang kemudian bisa dinikmati oleh konsumen.

Agama islam adalah agama yang lengkap dengan meliputi banyak hal dan universal. Islam sebagai agama untuk seluruh orang yang berada di dunia ini yang mampu direalisasikan pada setiap waktu dan ruang hingga akhir zaman sebagai makna bahwa islam universal. Ajaran agama yang sempurna dan lengkap (Kaffah) memberikan makna bahwa islam adalah ajaran paripurna dan sermpurna mencakup keseluruhan. dikatakan sempurna lantaran ajaran islam mencakup seluruh aturan kegiatan hidup seseorang baik itu kehidupan social, kehidupan budaya, interaksi ekonomi, penegakan hukum maupun tentang politik dan lainnya yang tidak hanya mengatur tentang ritual ibadah saja (Takhim 2019).

Untuk melakukan sesuatu ada yang dijadikan landasan dalam satu kesatuan yang disebutnya sistem. Sistem juga sering dikatakan sebagai kaidah dalam berbuat sesuatu. Sistem juga sebagai aturan yang membuat beda tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Secara komprehensif dan integral kaidah ekonomi syariah tidak bisa lepas dari seluruh sistem ajaran agama Islam. Maka hakikat yang mendasar ekonomi syariah bertolak ukur pada asas-asas agama islam.. kecocokan Sistem tersebut dengan Fitrah manusia tidak ditinggalkan, keselarasan inilah sehingga tidak terjadi benturan-benturan dalam Implementasinya, kebebasan berekonomi terkendali menjadi ciri dan Prinsip

Sistem Ekonomi Islam, kebebasan memiliki unsur produksi dalam menjalankan roda perekonomian merupakan bagian penting dengan tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dengan segala potensi yang dimilikinya, kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas di kendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya, keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif inilah menjadi pendorong bagi bergeraknya roda perekonomian tanpa merusak Sistem Sosial yang ada. Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial belum sepenuhnya memenuhi konsep ideal jaminan sosial dalam.(Fadilah 2020)

Kita sudah mengetahui beberapa sistem ekonomi yang ada di dunia ini diantaranya sistem ekonomi sosialis, sistem ekonomi kapitalis ataupun sistem ekonomi campuran. Tetapi Pada persoalan-persoalan di masa sekarang semua sistem ekonomi dinilai telah gagal didalam menyelesaikan persoalan persoalan yang ada. Sehingga apa yang salah dalam sistem ekonominya.

Asumsi yang dibangun dan dipegang teguh dalam ekonomi konvensional yaitu tindakan individu ialah sebuah rasionalitas. Rationality Assumption dalam ekonomi menurut Roger LeRoy Miller adalah individuals do not intentionally make decisions that would leave them worse off. Ini menandakan rasionaliti diartikan sebagai sebuah Tindakan seseorang Ketika memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu memaksimalkan keuntungan maupun kepuasan yang didasarkan pada kebutuhan dan keinginan yang dijalankan oleh pikiran yang tidak mungkin melakukan Tindakan secara sadar dan diengaja untuk membuat sebuah keputusan yang kemudian dapat membuat sebuah kerugian bagi mereka.

Negara kesejahteraan, sistem ekonomi sosialis, maupun sistem ekonomi kapitalis berbeda dengan sistem ekonomi syariah. Yang membuat beda karena agama islam menolak perbuatan menimbun kekayaan serta pemanfaatan secara berlebihan terhadap pekerja yang tidak mampu yang dilakukan pemilik modal. "Kecelakaanlah bagi setiap ... yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung" (104:2). Didalam ajaran islam orang-orang yang tidak mampu itu tidak kemudian dikatakan sebagai pemalas juga orang yang tidak mau menyisihkan hartanya untuk ditabung maupun berinvestasi (Fadilah 2020). Yang paling terlihat jelas dalam ajaran islam yaitu meluhurkan ikhtiar dalam pemerataan agar terwujud keadilan masyarakat. "jangan sampai kekayaan hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja diantara kamu" (59:7).

Dalam ajaran islam yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya dihadapan Allah SWT. bukanlah ras, suku, warna kulit maupun harta bendanya melainkan tingkat keimanan dan ketakwaan kepada tuhanNya. Didalam bidang perekonomian Islam melihat manusia seperti kesatuan dalam keluarga, untuk itulah seluruh manusia mempunyai hak, kewajiban, dan tingkatan yang sama. Ajaran Islam

melarang memilah milih, memberi Batasan menjauhkan atara pihak satu dengan pihak yang lain, ajaranagama islam juga tidak membolehkan dengan alasan tertentu agar bisa mengeksploitasi lain pihak. Itulah dua prinsip utama yang ajaran islam punya dalam kegiatan ekonomi. Demikian juga Masyarakat ekonomi seluruhnya mempunyai hak yang sama dari segi hukum selama tidak bertolak belakang dengan norma hukum yang ada dan dilayani dengan pelayanan yang sama pada semua aktifitas ekonomi.

Negara republic Indonesia berdiri dengan memiliki tujuan fundamental yaitu terciptanya kesejahteraan ekonomi bagi rakyat. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan dari sistem ekonomi Pancasila sama pula dengan tujuan sistem ekonomi islam, dengan semangat prinsip kemanusiaan yang terbalut dalam demokrasi dan nasionalisme itu akan diwujudkan. Masyarakat Idonesia yang mayoritas islam akan tetapi sitem ekonomi islam sulit untuk diterapkan, namun yang dapat dikembangkan ialah sistem ekonomi Pancasila yang mengikutsertakan masyarakat yang tidak beragama islam. Mengacu pada “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila yang pertama, sebagai penekanan dari sistem ekonomi Pancasila terciptanya adab yang meluhurkan pilar-pilar keadilan social maupun keadilan dalam hal ekonomi serta sistem ekonomi Islam. Kesejahteraan yang hanya mengedepankan kebutuhan materi yang bersifat lahiriah dalam sistem ekonomi kapitalis, berbeda dan lebih dari itu tentang konsep kesejahteraan yang ada didalam ajaran agama islam.

PEMBAHASAN

DEFINISI KESEJAHTERAAN

Pengertian kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya (Poerwadarminto 1999). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “catera” adalah orang yang sejahtera, yaitu orang yang dalam kehidupannya tentrm dan aman baik batin ataupun lahiriahnya karena bebas dari ketakutan, kemiskinan, kekhawatira juga kebodohan (Purwana 2014). Bisa pula dimaknai sebagai sebuah ungkapan atau kata yang mengarah pada kondisi yang baik suatu keadaan orang orang yang ada didalamnya memiliki kondisi yang aman, Makmur dan sehat. Pengertian yang lebih umum tentang kesejahteraan adalah tercapainya kehidupan yang tentram, kehidupan yang aman baik secara lahiriah maupun kehidupan yang aman secara batiniah dengan terlepasnya seseorang tersebut dari lilitan keadaan miskin, perasaan takut serta kebodohan. (Sodiq 2016).

Dalam konsep dunia modern kesejahteraan diartikan sebagai sebuah keadaan bagi seseorang dimana ia dapat mencukupi keperluannya yang pokok, baik terkait dengan kebutuhan akan pangan, kebutuhan sandang maupun papan, juga dapat mengakses pendidikan, ketersediaan lapanga pekerjaan, tersedianya air bersih yang mampu mengangkat kualitas kehidupannya pada kedudukan sosial seseorang yang sepadan

dengan orang lain (Fadilah 2020). Adapun pengertian kesejahteraan menurut HAM, pengertian kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM (Basri 2009)

KONSEP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Dasar kata dari kesejahteraan ialah sejahtera. Hal ini dapat didefinisikan juga dengan bebas akan berbagai macam masalah dan lain-lain, aman dan damai juga Makmur. Kesejahteraan juga berarti hal atau keadaan tercukupi, Keamanan, kedamaian, selamat dan tentram (Dewan Bahasa dan Pustaka 2010) secara terminologi, para ilmuwan barat sudah mengungkapkan makna kesejahteraan dengan berbagai pengertian, (Gasper 2002) telah membicarakan maksud kesejahteraan sebagai satu konsep yang digunakan untuk dirujuk kepada apa sahaja yang digunakan bagi menilai situasi dan keadaan kehidupan seseorang. Mudahnya, ia merupakan satu penerangan tentang keadaan hidup seseorang manusia. Dimensi kesejahteraan manusia telah dikenalpasti dan terdapat pelbagai dimensi contohnya berilmu, persahabatan, penzahiran diri, perhubungan, integriti, kesihatan, jaminan ekonomi, kebebasan, kasih sayang, harta dan masa berehat (Sabina Alkire 2002)

Undang-Undang Kesejahteraan Sosial No.11 Tahun 2011 mengatur syarat terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan memiliki kemampuan untuk berkembang, sehingga dapat menjalankan fungsi sosial. Perlindungan sosial adalah upaya terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar seluruh rakyat. kependudukan, meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial. dan jaminan sosial. perlindungan. Perlindungan sosial adalah upaya terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar seluruh rakyat. kependudukan, meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial. dan perlindungan sosial. sudut pandang yang berbeda, yaitu a). perlindungan sosial sebagai suatu kegiatan atau sistem yang terorganisir, b). sebagai syarat kemakmuran dan, c) sebagai disiplin ilmu (Adi 2008). Dilihat dari pengertian kesejahteraan sosial, maka pengertian kesejahteraan adalah suatu keadaan sejahtera. Konsep kesejahteraan sosial yakni suatu keadaan yang lebih baik, kebahagiaan dan kemakmuran yang terdiri dari tiga elemen yang sangat penting yaitu : “a condition of social welfare (or social well-being) is conceived of as comparing there elements. They are, first, the degree to which social problems as to managed, second, the extent to which needs are met and finally, th degree to which opportunities for advancement a provided. These three elements apply to individuals, families, groups, communities, and even whole societies (Midgley, 1995). Dikemukakan oleh Midgley tentang keadaan sejahtera terjadi apabila dalam kehidupan manusia memiliki

rasa aman juga rasa bahagia disebabkan ketersediaan akan suplemen gizi, Pendidikan, tempat tinggal Kesehatan serta penghasilan yang mencukupi kebutuhannya; juga apabila seseorang mempunyai perlindungan untuk merasakan kedamaian dari terbebasnya akan segala ancaman dan resiko yang mengganggu dalam kehidupannya. Suharto, dkk (2003), mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, melaksanakan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (shocks and stresses). Kebutuhan yang dimaksud ialah pemenuhan sandang, pangan, papan. Peranan sosial dimaknai sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma lingkungan sosialnya. Kemudian goncangan dan tekanan terkait dengan masalah psikososial dan krisis ekonomi.

Pengertian tentang kesejahteraan diatas meskipun begitu pada umumnya mengarah pada tercukupinya kebutuhan secara material atau kehidupan dunia saja. Padahal konsep kesejahteraan dalam ajaran agama islam memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas dimana tidak berkaitan dengan kesejahteraan di dunia saja tetapi juga mencakup kesejahteraan akhirat yang bisa disebut dengan al-falah. (Choudhury, 2009) menjabarkan tentang konsep kesejahteraan dalam ajaran agama islam mempunyai korelasi yang sangat erat pada ketauhidan dan keesaan Allah SWT.

Semua aturan dan tata cara kehidupan dalam islam disebutnya dengan ibadah, ada ibadah khusus dan umum. Konsep kesejahteraan jika dilihat dari sisi ajaran agama islam memiliki penekanan bagaimana kebahagiaan,keuntungan, kesejahteraan, tidak saja pada urusan dunia akan tetapi kebahagiaan itu juga dibawa untuk kebahagiaan diakhirat sebagaimana yang diharap-harapkan oleh manusia. Maka, jika seperti itu dunia merupakan penghubung akhirat. Konsep yang dibawa ajaran islam yaitu al-falah sekarang telah jelas agar menggemakan secara ramai keagungan juga kemurnian perkembangan dari masa ke masa ajaran agama islam untuk kesejahteraan masyarakat dengan metode menghubungkan kepentingan dunia dan akhiran seirama berdasar ajaran islam. Al-Qur'an telah menetapkan mekanisme tertentu untuk mencapai al-falah ini. Singkatnya, mekanisme yang telah diidentifikasi sebagai formula untuk mencapai kesuksesan adalah dengan mendirikan shalat dan kekhusyukan dalam shalat, menghindari perbuatan dan perkataan yang tidak kondusif bagi diri sendiri dan orang lain, membayar nilai hartanya dan menjaga kehormatannya (Mohamad Sabri Haron 2016).

Umer Chapra dengan jelas menggambarkan betapa eratnya hubungan antara Syariah Islam dan keuntungan. Ekonomi Islam, sebagai bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah untuk mencapai tujuan manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan masa depan (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat “al-hayah al-tayyibah” (Karim 2012). Inilah definisi kebahagiaan menurut Islam, yang tentu saja secara fundamental berbeda dengan konsep kebahagiaan dalam ekonomi sekuler dan materialistis konvensional.

Secara khusus, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang paling penting. Kebahagiaan ini meliputi kesejahteraan individu, masyarakat dan negara. b) Kecukupan kebutuhan dasar manusia, meliputi pangan, minuman, sandang, perumahan, pemeliharaan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan sistem kenegaraan yang menjamin terselenggaranya pemerataan pemenuhan kebutuhan ekonomi dasar secara penuh (Sumito, n.d.).

SISTEM EKONOMI ISLAM

Sistem ekonomi Islam adalah sistem yang menganut dan mengintegrasikan nilai-nilai, akidah, norma dan ajaran Islam (variabel iman) sebagai elemen dasar untuk mewujudkan kemakmuran. faktor kepercayaan menjadi acuan untuk menetapkan perbuatan ekonomi pada pengelolaan faktor pembuatan, penyaluran dan konsumsi sebuah produk baik produk jasa maupun produk barang sebelum beredar menurut aturan pasar. Agar ada kesamaan juga ada keseimbangan ditengah tengah kepentingan perorangan, kelompok masyarakat dan pengelolaan pasar, terbentuk berdasarkan hasil berbagai kebijakan lembaga sosial ekonomi masyarakat dan negara dalam bentuk kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Untuk itu diperlukan stimulan juga desiminasi ekonomi yang global untuk dapat membawa seseorang maupun kelompok masyarakat mencapai kebahagiaan dan kehormatan yang baik (hayatan toyyibah) pada kehidupan dunia juga dalam kehidupan di akhirat.

Penerapan yang ada seperti kapitalis maupun sosialis serta berbagai sistem ekonomi, akan mampu menjadikan, menaikkan status kesejahteraan bagi semua masyarakat dan juga menciptakan perdamaian bagi rakyat. Lebih lebih didunia, sistem ekonomi yang mendominasi ialah sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi kapitalis Namun, catatan dalam sejarah banyak terjadi kegagalan dalam sistem ekonomi yang dipraktikkan malah mengakibatkan banyak masalah pada tatanan sosial begitupula di negara ini.

Beberapa peristiwa yang sudah dilewati untuk menggambarkan kekurangan sebuah sistem ekonomi. Dimana dalam sistem ekonomi kapitalis, acap kali kita dengar karyawan menggelar aksi unjuk rasa menuntut meniadakan aturan tentang kontrak kerja yang diterapkan pada perusahaan, buruh menuntut adanya kenaikan pada upah, menuntut para pengelola perusahaan agar membayar Tunjangan Hari Raya, tambahan jam kerja atau bentuk pembiayaan lainnya. yang lainnya. itu adalah gambaran umum tentang peristiwa yang biasa terlihat di negara yang telah membentuk sistem ini.

Sistem sosialis sebagaimana yang dilaksanakan oleh uni soviet, dengan pemerintah berusaha untuk menyamakan ekonomi rakyat dengan mengendalikan dan mengendalikan semua termasuk sumber daya alam, industri penting, perbankan dan fasilitas umum. Tujuan akhir dari sistem ini adalah pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat tanpa adanya hierarki kelas sosial. Namun, sebelum cita-cita tersebut tercapai, sistem sosialis runtuh akibat konflik antara penguasa dan korupsi di

pemerintahan. Dengan kata lain, sistem tersebut gagal mendistribusikan kesejahteraan rakyat secara merata dan bahkan mendorong rakyat ke jurang kemiskinan, yang bisa jadi disebabkan oleh dominasi pemerintah yang berlebihan. pemerintah menghambat pertumbuhan ekonomi.

Di posisi ini sistem ekonomi syariah masuk, karena ajaran agama Islam mempunyai sudut pandang moderat (*al-wasathiyyah*). Penindasan kepada yang lemah tidak ada dalam ekonomi syariah seperti yang terjadi dalam sistem *social kapitalis*, namun tidak pula menindas hak-hak pada individu maupun kumpulan orang-orang kaya seperti dalam komunisme.

Pada kedua sistem ekonomi tersebut, ekonomi Islam tegak diantara keduanya sebagai penyeimbang. Sistem ekonomi syariah berpeluang kembali muncul untuk kemaslahatan masyarakat sebagai pemberi jalan keluar mengatasi masalah masalah ekonomi. Kebahagiaan dalam sudut pandang Imam al-Ghazali ialah mencari untung. Manfaatnya sendiri adalah untuk menegakkan tujuan syara' (*al-maqashid as-syari'ah*). Orang hanya bisa mengalami kondisi damai serta bahagia jiwa kecuali setelah mencapai kebahagiaan sejati semua orang dimuka bumi melalui kepuasan secara material juga spiritual. Untuk menggapai maksud syara' untuk mewujudkan kebaikan bersama, dijelaskan sumber-sumber kebahagiaan, yaitu: terpeliharanya agama, jiwa, ruh, nasab dan harta (Rohman 2010).

Sejarah telah mengukir bahwa keberhasilan sistem ekonomi Islam dengan penerapan instrumen yang ada seperti zakat, infak, shadaqah dan wakaf serta jenis pendapatan lainnya. Pada Pemerintahan awal yang dibangun Rasulullah Saw di Madinah mampu menciptakan suatu aktivitas perekonomian yang membawa kemakmuran dan keluasan pengaruh pada masa itu (Sholahuddin 2009). Kegiatan ekonomi telah menjadi sarana pencapaian kesejahteraan atau kemakmuran. Nabi Muhammad Saw memperkenalkan sistem ekonomi Islam. Hal ini berawal dari kerja sama antara kaum Muhajirin dan Anshar. Sistem ekonomi Islam yang diperkenalkan, antara lain, syirkah, qirad, dan khiyar dalam perdagangan. Selain itu, juga diperkenalkan sistem musaqah, mukhabarah, dan muzara'ah dalam bidang pertanian dan perkebunan. Para sahabat juga melakukan perdagangan dengan penuh kejujuran. Mereka tidak mengurangi timbangan dalam berdagang.

Pada periode kepemimpinan khalifah Umar Ibnu Khattab berhasil menunjukkan bagaimana ekonomi syariah memecahkan masalah sosial sehingga tercipta masyarakat sejahtera. Saat era ini Sulit mencari orang untuk menikmati zakat, berhasil memberantas rumah tangga miskin, sehingga sangat sulit (Sallam 2009).

Sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan dalam tulisan ini hadir mencari celah kemungkinan untuk mewujudkan kembali kesejahteraan masyarakat dengan mengaplikasikan sistem ekonomi Islam dengan optimalisasi instrumen ekonomi Islam. Kita akan segera mengetahui bagaimana kesejahteraan masyarakat dapat meningkat,

kesenjangan serta kecemburuan sosial dapat diredam. Sistem ekonomi Islam akan membimbing masyarakat dan dunia menuju kemakmuran (hayatan toyyibah) dunia dan akhirat

KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Ekonomi Islam telah menjadi disiplin ilmu tersendiri di zaman modern ini. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para ulama bahwa pada masa awal perkembangan Islam, ekonomi Islam belum muncul sebagai suatu disiplin ilmu. Akan tetapi, landasan atau landasan fundamental itu terbentuk dalam sejarah Islam, sehingga merupakan warisan yang terus menjadi sumber bagi pengembangan nilai-nilai ekonomi Islam. Ulama berperan penting dalam memberikan penjelasan bagi pelaku ekonomi dalam menjalankan aktivitas muamalahnya

Islam bermakna selamat, sentosa, aman, dan damai. Ini sangat selaras dengan pengertian sejahtera dalam Kamus Besar Indonesia, yaitu aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Dari sini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Anbiyaa': 107 yang artinya: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Kedua, pada sudut pandang isi, jelas bahwa semua sisi ajaran Islam selalu terhubung pada persoalan kesejahteraan masyarakat. Yang berkaitan pada Tuhan, contohnya, harus terhubung pula pada sesama manusia (*habl min Allah wa habl min an-nas*).

Ketiga, pada sudut pandang kepemimpinan manusia diatas muka bumi. Usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat adalah tugas kekhalifahan dimulai sejak manusia pertama yaitu nabi Adam AS. Keempat, dalam agama islam ada lembaga dengan yang terhubung secara langsung pada pemecahan masalah kesejahteraan masyarakat tugas , misalnya zakat, sedekah, infak maupun wakaf dan yang lainnya. Zakat berperan menjadi sarana meratakan ekonomi masyarakat dan bisa menaikkan taraf hidup orang yang fakir miskin. Kegiatan yang lain contohnya menyediakan bantuan terhadap anak-anak yatim piatu, duafa dan para janda tua. Lain pada itu, peranan zakat bisa untuk perwujudan silaturahmi, goodwill, kerjasama, dan sikap toleran dalam masyarakat.(Billah 2003)

Kesejahteraan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (Maqasid al-Shari'ah). Untuk measakan kedamaian dan kebahagiaan dalam jiwa manusia tidak akan bisa kecuali sesudah terwujudnya kesejahteraan sesungguhnya bagi semua manusia di atas bumi ini dengan jalan tecukupinya bermacam kebutuhan secara lahir dan batin. Sebagai jalan menuju syara agar bisa diwujudkan kemaslahatan, digambarkan secara luas oleh beliau

berkaitan dengan asalnya, ialah terjaganya agama, batin, akal fikiran, kekayaan juga keturunan (Rohman, 2010).

Memang, kepuasan manusia terletak pada faktor immaterial. Ekonomi Islam mensyaratkan kebahagiaan untuk memasukkan semua faktor material dan immaterial (spiritual) secara merata (Aedy, 2011).

SIMPULAN

Kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah ialah tercukupinya segala macam kebutuhan baik kebutuhan material maupun spiritual yang dilandaskan ketaatan akan norma yang telah Allah SWT. gariskan yang dilaksanakan secara sadar oleh individu atau masyarakat atas dasar petunjukNya dalam Al- Qur'an, yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang dilanjutkan dengan oleh para ulama dengan ijtihad kebaikan. Maka dari itu kesejahteraan masyarakat membutuhkan sebuah perjuangan dan kerelaan untuk berkorban secara berkelanjutan dari setiap individu, kelompok, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas ; Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basri, khwan Abidin. 2009. *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Billah, Mohd. Ma'sum. 2003. *Institution of Zakat and The Modern Social Security System*. 2nd ed. Petaling Jaya: Ilmiah Publishers.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 2010. *Kamus Pelajar*. Edisi Kedu.
<http://prpm.dbp.gov.my/carian.aspx?cari=sejahtera&domain=PRPM>.
- Fadilah, Nur. 2020. "Konsep Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (1): 49–67.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.
- Gasper, Des. 2002. "Is Sen's Capability Approach an Adequate Basis for Considering Human Development?" *Review of Political Economy* 14 (4): 435–61.
<https://doi.org/10.1080/0953825022000009898>.
- Karim, Adimarwan A. 2012. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu. 1994. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Muassasah Al Kutub Ats Tsaqafiyah.
- Masudul Alam Choudhury. 2009. *Contribution to Islamic Economic Theory: A Study in Social Economics*. Hongkong: The MacMillan Press.
- Mohamad Sabri Haron, Riki Rahman. 2016. "PENGAGIHAN ZAKAT DALAM KONTEKS KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ISLAM: SATU TINJAUAN

BERASASKAN MAQASID AL-SYARI'AH." *Labuan E-Journal of Muamalat and Society* 10: 129–40.

- Poerwadarminto, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwana, Agung Eko. 2014. "Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Justicia Islamica* 11 (1). <https://doi.org/10.21154/justicia.v11i1.91>.
- Rohman, Abdur. 2010. *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya' Ulum Ad-Din*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sabina Alkire. 2002. "Dimensions of Human Development." *World Development* 30 (2): 181–205.
- Sallam, Abu Ubaid Qasim ibn. 2009. *Al-Amwal*. Cet. ke-1. KAIRO: Darus As-salam.
- Sholahuddin, Muhammad. 2009. *World Revolution With Muhammad*. Sidoarjo: Mashun.
- Sodiq, Amirus. 2016. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam." *Equilibrium* 3 (2): 380–405. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.
- Sumito, Warkum. n.d. *Asas-Asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*. Cet keempa. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Takhim, Muhamad. 2019. "SISTEM EKONOMI ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT." *Pengantar Sistem Ekonomi Islam* 10 (2): 436–51. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-90-4>.